

KOMUNIKASI DAKWAH PENGASUH PONDOK PESANTREN DARUSSALAM DALAM UPAYA MEMBENTUK KARAKTER SANTRI YANG BERAKHLAK MULIA

Tarmizi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
mizukimilanisti@gmail.com

Abstract

As the times evolve, it seems that the cultivation of moral character is increasingly sidelined by some educational institutions. However, the cultivation of moral character is crucial for children so that in the future, they can possess noble morals. Unlike other educational institutions, Darussalam Islamic Boarding School in Bengkulu city has its own unique way of nurturing the morals of its students. One of its coaching strategies is to engage in more communication with the students. The objective of this research is to understand how the preaching communication of caregivers contributes to the moral development of students at Darussalam Islamic Boarding School in Bengkulu city. In this study, the author employs a qualitative research method with a descriptive approach. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation, using qualitative descriptive analysis. Based on the research findings, the author discovered that in the preaching communication of the caregivers in the Islamic boarding school, three types of communication are more dominantly used in moral development: primary communication, interpersonal communication, and preaching communication.

Keywords: *Da'wah Communication, Boarding School Caregivers, Primary Communication*

Abstrak

Semakin berkembangnya zaman agaknya pembinaan akhlak semakin dikesampingkan oleh beberapa lembaga pendidikan. Padahal pembinaan akhlak sangat diperlukan bagi anak-anak agar kedepannya mereka dapat memiliki akhlakul karimah. Berbeda dari lembaga pendidikan lainnya, Pondok Pesantren Darussalam kota Bengkulu memiliki cara tersendiri untuk membina akhlak para santrinya, salah satu strategi pembinaannya yaitu dengan lebih banyak berkomunikasi kepada santri. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi dakwah pengasuh dalam membina akhlak santri di pondok pesantren Darussalam kota Bengkulu. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian penulis mendapati dimana komunikasi dakwah para pengasuh santri pondok pesantren, ditemukan ada tiga jenis komunikasi yang lebih dominan dipakai dalam pembinaan akhlak yaitu: komunikasi primer, komunikasi antar pribadi, dan komunikasi dakwah.

Kata Kunci: Komunikasi Dakwah, Pengasuh Pondok Pesantren, Komunikasi Primer

A. PENDAHULUAN

Anggota DPR RI Lestari Moerdijat menyampaikan bahwa peringatan hari santri pada tanggal 22 Oktober menjadi momen penting untuk meningkatkan peran santri dalam pembangunan nasional. Lestari, yang akrab disapa Rerie, menekankan bahwa pendidikan akhlak yang diterima para santri di pesantren memiliki peran krusial dalam membangun sumber daya manusia (SDM) nasional yang tangguh. Di tengah perubahan di berbagai sektor kehidupan, Rerie menekankan perlunya SDM berkarakter kuat dan berakhlak mulia. Selain meningkatkan kualitas pesantren di seluruh daerah, Rerie juga menyoroti pentingnya membekali para santri dengan nilai-nilai kebangsaan yang kuat, sesuai dengan tema hari santri tahun ini, yaitu 'Jihad Santri Jayakan Negeri'. Sebagai anggota Komisi X DPR RI, Rerie mendorong konsistensi pemangku kepentingan di tingkat pusat dan daerah dalam membangun ekosistem pendidikan yang baik di pesantren, sebagai bagian integral dari pembangunan SDM nasional yang berdaya saing dan berakhlak mulia di masa depan.

Dalam Ijtima ulama dan tokoh nasional di Masjid Az-Zikra Sentul, Bogor, Capres Anies Baswedan mengungkapkan visimisinya, dengan penekanan pada prioritas pendidikan keagamaan. Anies berkomitmen menjadikan pondok pesantren sebagai pendidikan mainstream, mengakui peran historis mereka sebagai tempat kelahiran para pejuang. Ia menegaskan pentingnya peran ulama sebagai mitra, tempat konsultasi, dan sumber nasihat dalam pengambilan keputusan. Dengan dukungan ulama, Anies berharap dapat menciptakan

suasana bernegara yang tenang dan teduh, mengembalikan keberkahan dalam kehidupan negara (News, 2023).

Seperti halnya pembinaan akhlak atau budi pekerti yang merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam pendidikan di pondok pesantren. Hal ini sejalan dengan tujuan pondok pesantren yang ingin mencetak kader-kader masyarakat yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pembinaan akhlak dalam pondok pesantren merupakan suatu keharusan dan harus menjadi fokus utama dalam proses pendidikan.

Selain itu ada juga Pondok Pesantren Nurul Ikhlas, Kabupaten Tulang Bawang, Lampung, ratusan santri secara tiba-tiba memutuskan untuk pulang, sementara wali santri juga turut menjemput anak-anak mereka. Kabar mengenai kepulangan mendadak ini mencuat, diperkirakan terkait dengan dugaan tindak kekerasan seksual yang dialami oleh salah satu santri di lingkungan pesantren tersebut. Polsek Banjar Agung telah turun tangan untuk memastikan kebenaran kabar tersebut, dengan mengumpulkan keterangan dari berbagai pihak terkait. Meskipun demikian, salah satu wali santri yang menjemput anaknya enggan memberikan banyak komentar, hanya menyatakan bahwa kepulangan tersebut sifatnya sementara untuk menenangkan diri, sambil berharap agar permasalahan di dalam pondok pesantren dapat segera terselesaikan.

Isu kepulangan mendadak ratusan santri dari Pondok Pesantren Nurul Ikhlas di Lampung, yang diduga terkait dengan tindak kekerasan seksual, memperkuat

urgensi implementasi strategi komunikasi dakwah di pondok pesantren. Langkah-langkah seperti penggunaan bahasa yang mudah dipahami, media komunikasi yang efektif, dan pembangunan hubungan interpersonal yang baik dapat menjadi instrumen penting dalam mengatasi situasi sensitif semacam ini.

Observasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Darussalam di Kota Bengkulu, observasi menunjukkan adanya tantangan dalam pembinaan moral santri. Dengan keberadaan pengasuh yang relatif muda, penelitian ini menawarkan potensi unik untuk menyusun strategi pembinaan yang lebih efektif, sekaligus memberikan kontribusi berharga dalam pemahaman dan penanganan isu-isu perilaku di lingkungan pondok pesantren.

Pembinaan akhlak pada prinsipnya telah menjadi hal yang sangat esensial pada kehidupan manusia yang hanya bisa dikerjakan melalui pendekatan agama. Dengan semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi serta fasilitas komunikasi, ternyata hal demikian saling berkaitan. Sehingga dapat memberi jawaban atas setiap dampak negatif yang ditimbulkan (Mayasari, 2017).

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan komunikasi dakwah di pondok pesantren seperti, penggunaan bahasa yang mudah dipahami dan relevan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat setempat. Hal ini akan memudahkan para santri dan masyarakat umum untuk memahami pesan dakwah yang disampaikan. Selanjutnya penggunaan media komunikasi yang tepat dan efektif, seperti penggunaan buku, media sosial,

radio, televisi, dan sebagainya. Dalam hal ini, penting bagi para ulama atau kyai untuk memanfaatkan teknologi dan media modern dalam menyampaikan dakwah. Kemudian, Membangun hubungan interpersonal yang baik dengan para santri dan masyarakat umum, sehingga pesan dakwah dapat disampaikan dengan lebih mudah dan terpercaya. terakhir, Melakukan pelatihan atau *training* kepada para ulama atau kyai mengenai teknik dan strategi komunikasi dakwah yang efektif. Melakukan evaluasi dan monitoring terhadap proses komunikasi dakwah yang dilakukan, sehingga dapat diidentifikasi permasalahan dan perbaikan yang diperlukan.

Salah satu pondok pesantren di Kota Bengkulu adalah Pesantren Darussalam. Dalam observasi yang peneliti lakukan diketahui bahwa masih banyak dari santri putranya tergolong kurang baik, seperti: masih malas-malasan, bolos, pacaran, merokok, dan tidak mengikuti kegiatan pondok pesantren dengan baik (Wawancara Waluyo, 2023). Sehingga sangat diperlukan peran dari pengasuh dalam membina akhlak santri di pondok pesantren darussalam Kota Bengkulu. Di tambah lagi dengan kapasitas pengasuh yang tergolong masih muda. Maka penelitian ini menjadi sangat unik serta menarik untuk diteliti.

Adapun penelitian terdahulu yang menjadi bahan rujukan dalam penelitian ini pernah dilakukan oleh Syafi'i pada tahun 2018 dengan judul "Komunikasi Dakwah dalam Pembentukan Santri yang Berkarakter pada Pondok Pesantren Darul Ulum Seputih Banyak Lampung Tengah" penelitian ini berfokus pada komunikasi dakwah dalam membentuk akhlakul

karimah santri di Pondok Pesantren Darussalam, Kota Bengkulu, dengan perbandingan kepada penelitian Syafi'i yang meneliti tema serupa di Pondok Pesantren Darul Ulum, Seputih Banyak, Lampung Tengah. Objek penelitian Syafi'i mencakup Pondok Pesantren Darul Ulum, sementara penelitian ini menitikberatkan pada Pondok Pesantren Darussalam, Kota Bengkulu. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengungkapkan peran strategis komunikasi dakwah pengasuh dalam membina akhlakul karimah santri di konteks Pondok Pesantren Darussalam. Dengan demikian, perbedaan ini memberikan wawasan lebih lanjut terkait pendekatan dan kontribusi unik masing-masing penelitian terhadap pemahaman tentang pembentukan karakter santri melalui komunikasi dakwah di pesantren yang berbeda (Syafi'i, 2018).

Dari pemaparan di atas, hasil kajian, dan observasi di atas maka penulis mengangkat penelitian dengan judul "Komunikasi Dakwah Pengasuh Pondok Pesantren dalam Membina Ahklak Santri" dan permasalahan yang dapat penulis rumuskan yaitu, bagaimana bentuk komunikasi dakwah pada pengasuh Pondok Pesantren Darussalam serta tujuannya yaitu untuk mengetahui tata cara para pengasuh Pondok Pesantren Darussalam dalam membina akhlak santri. Seorang santri yang berakhlak mulia adalah santri yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan sopan santun dalam pergaulan sehari-hari. Santri yang berakhlak mulia senantiasa berusaha untuk selalu memperbaiki diri dan menghindari segala bentuk perilaku yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang

lain. Mereka memiliki sikap yang ramah dan toleran terhadap perbedaan, serta selalu berusaha untuk membantu sesama. Dengan berakhlak mulia, seorang santri dapat menjadi teladan bagi masyarakat dalam menjalankan ajaran agama dan berkontribusi positif bagi bangsa dan negara.

B. METODE

Objek dalam penelitian ini adalah komunikasi dakwah pengasuh pondok pesantren darussalam dalam membina akhlak santri dengan menggunakan metode kualitatif dan mendeskripsikan beberapa aspek permasalahan yang ingin dikaji dengan melihat komunikasi dakwah dalam pembinaan akhlak santri pada pondok pesantren darussalam kota bengkulu. Sumber data dalam penelitian ini adalah yang diperoleh penulis secara langsung seperti wawancara kepada narasumber yaitu kiai pondok pesantren darussalam bengkulu, para ustad yang ikut mengasuh, dan para santri. Dan didukung oleh data yang diperoleh penulis dari sumber yang sudah ada seperti catatan atau dokumentasi berupa struktur kepengurusan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah-langkah teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu, reduksi data (*data reduction*), *display* data, penarikan kesimpulan (*conclusion*).

C. PEMBAHASAN

1. Sejarah Pondok Pesantren Darussalam Kota Bengkulu

Pondok Pesantren Darussalam (PPD) berawal pada tahun 1974 dari pengajian rutin di Desa Dusun Besar, Panorama, dan Jembatan Kecil, yang diorganisir oleh tokoh agama dan alumni Perkemas Provinsi Lampung di bawah bimbingan ulama KH. Yusuf Aziz. Konsep mendirikan pondok pesantren sebagai pusat pendidikan Islam muncul dari pengajian tersebut, dan dengan dukungan tanah wakaf seluas 2,5 hektar dari H. Abubakar dan Hj. Nikmah di Desa Dusun Besar, PPD secara resmi berdiri pada 1 Januari 1975, dipimpin oleh KH. Yusuf Aziz. Nama 'Darussalam' dipilih dari ayat Al-Qur'an yang berarti 'kampung keselamatan'. Seiring waktu, PPD berkembang dengan didirikannya Yayasan Pendidikan Darussalam pada tahun 1981, serta lembaga pendidikan formal seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah. Dalam 37 tahun perjalanan, PPD mengalami empat pergantian pimpinan, menunjukkan ketangguhan dan adaptabilitasnya. Saat ini, dengan lebih dari 1.000 alumni, PPD tetap aktif sebagai salah satu pondok pesantren tertua di Provinsi Bengkulu, menggabungkan program pondok dan pendidikan formal dengan semangat *tajdid* dalam kepemimpinan, manajemen, dan paradigma baru (Ramdhani, 2023). Komunikasi dan dakwah adalah dua yang memiliki kesamaan tetapi tetap berbeda, namun kehidupan bermasyarakat bergerak terutama dalam lingkungan keagamaan seperti pesantren, pemukiman masyarakat muslim atau agama lain. Dakwah dan komunikasi terjadi dalam proses yang sama,

sehingga terkadang sulit untuk memisahkan dakwah atau komunikasi. Dulu, orang sering menyebut dakwah dan komunikasi adalah hal yang sama, yaitu entitas yang persis menyerupai hal yang sama. Baru-baru ini, pakar komunikasi tidak setuju dengan pernyataan ini. Menurut mereka, dakwah dan komunikasi dalam bidang keilmuan ibarat dua mata uang berbeda yang tidak bisa disatukan (Andrian, 2020).

Dari perspektif psikologi komunikasi, ada 4 tahapan dalam proses komunikasi, yaitu perasaan, persepsi, ingatan dan pemikiran (Rahmat, 2013). Sensasi adalah proses dimana indera manusia menangkap rangsangan. Rangsangan yang ditangkap orang kemudian diolah dan menjadi hasil pesan komunikasi. Tanpa indra, manusia akan terputus dari dunia. Allah menciptakan manusia dengan perangkat yang memberdayakan manusia untuk memperoleh ilmu guna memaksimalkan peran manusia sebagai khalifah (*innijaailunfil ardhi khalifah*). Khalifah harus memverifikasi informasi tersebut. Memeriksa informasi ini akan mempermudah komunikasi secara efektif (Basit, 2018).

Menurut Wilbur Shram mengatakan komunikasi adalah lambang kesetaraan antara sedang dan sedang. Komunikasi bukan sekedar pertukaran pendapat, namun mencakup cakupan yang lebih luas. Maksudnya, suatu proses penyampaian pesan yang ingin disampaikan oleh seseorang atau lembaga untuk mengubah pendapat atau perilaku seseorang penerima pesan atau penerima informasi (Sari et al., 2018)

Oleh karena itu, komunikasi dapat dipahami sebagai pemindahan pesan,

informasi atau gagasan dari satu orang atau lebih kepada orang lain atau sekelompok orang dengan menggunakan lambang yang sama. Kelebihan beban data (kongesti) dapat menyebabkan terputusnya arus komunikasi. Maka komunikasi dan dakwah sangat erat kaitannya, yang mana komunikasi dakwah adalah proses interaksi antara seorang penceramah dengan khalayaknya untuk menyampaikan pesan agama dengan cara yang efektif dan efisien. Tujuan dari komunikasi dakwah adalah untuk memperbaiki pemahaman dan perilaku manusia sesuai dengan ajaran agama. Dalam proses komunikasi dakwah, diperlukan pemahaman yang baik terhadap konteks sosial, budaya, dan psikologis khalayak yang disampaikan, sehingga pesan agama dapat diterima dengan mudah dan dipahami dengan baik. Selain itu, penceramah juga harus memilih bahasa dan gaya penyampaian yang tepat untuk dapat membawa pesan dakwah dengan efektif dan efisien.

Dalam hal ini secara definisi, dakwah dapat diartikan sebagai perwujudan atau penerapan fungsi fitrah seorang muslim, yaitu fungsi pesan berupa proses pengkondisian, agar seseorang atau masyarakat mengenal, memahami, meyakini dan mengamalkan Islam. sebagai ajaran dan jalan hidup. Dan hakekat dakwah adalah berusaha mengubah keadaan negara lain menjadi lebih baik menurut ukuran ajaran Islam, agar seseorang atau suatu masyarakat mengamalkan Islam sebagai ajaran dan pandangan hidup. Dengan kata lain, tujuan dakwah sedikitnya adalah menyatukan fitrah manusia dengan agama, atau menyadarkan manusia akan kebenaran Islam dan mengamalkan ajaran

Islam sehingga kehidupan ketuhanan benar-benar terwujud (Sawaty, 2018)

Berkaitan dengan pembinaan akhlak, menurut ajaran Islam, pengaturan akhlak adalah sesuatu yang mutlak dimiliki oleh setiap orang. Moralitas adalah upaya manusia untuk mempertahankan keluarga dan kehidupannya, dan moralitas juga memisahkan manusia dari hewan. Pembinaan akhlak merupakan upaya terpuji untuk meningkatkan akhlak yang terjadi di luar, karena melalui pendidikan dapat memperluas wawasan, meningkatkan pendidikan dan pengetahuan, sehingga seseorang dapat lebih mengenali perbuatan terpuji dan tercela (Sawaty, 2018).

Orang tua yang saleh mempunyai pengaruh yang besar terhadap pendidikan anak-anak mereka dan oleh karena itu merupakan teladan yang baik bagi pertumbuhan rohani anak-anak mereka. Jika orang tua mempunyai akhlak dan akhlak yang baik, taat kepada Allah SWT, mengikuti syariat Islam, berjuang sekuat tenaga di jalan Allah SWT, dan mempunyai jiwa sosial, maka jiwa anak akan taat dan taat. untuk tumbuh dalam dirinya sendiri, membentuk dan menumbuhkan sesuatu (Busra, 2018).

Menurut Mahmud, moralitas menunjukkan beberapa sifat alami (asli) pada manusia dan beberapa sifat budi daya jadi nampaknya sifat akhlak ini mempunyai dua bentuk, sifat yang pertama internal (psikologis) dan yang kedua dilakukan secara *dzahiriyah* (manifesto) dalam bentuk amaliah (Suryawati, 2016)

Imam Ghazali berpendapat bahwa akhlak merupakan istilah referensial pada bentuk internal yang tertanam dalam jiwa

manusia, yang memotivasi dirinya untuk bertindak (berperilaku), tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Rahmah, 2021)

Oleh sebab itu pengasuh pondok pesantren memiliki peran penting dalam membina akhlak santri. Beliau bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan akhlak yang baik, seperti memberikan teladan dan arahan yang tepat, serta memperkuat nilai-nilai agama dan sosial di dalam pesantren. Selain itu, pengasuh pondok pesantren juga harus dapat memahami kondisi psikologis dan sosial santri, sehingga mereka dapat memberikan pendampingan dan bimbingan yang sesuai. Dengan begitu, pengasuh pondok pesantren dapat membantu santri untuk tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan siap untuk berkontribusi bagi masyarakat.

Pondok Pesantren Darussalam memiliki visi kuat untuk menjadi pusat keilmuan dan kajian keislaman dalam skala daerah dan nasional, serta pusat pendidikan dan dakwah Islamiyah. Fokusnya tidak hanya pada aspek keilmuan, melainkan juga pada pembentukan generasi muda yang *'alim'* (memiliki keilmuan) dan *'abid'* (gemar beribadah), menjadikannya sebagai laboratorium sosial dalam pengembangan kemasyarakatan. Dengan dasar pendirian yang menitikberatkan pada pencerdasan kehidupan bangsa, Pondok Pesantren Darussalam berkomitmen menciptakan kader-kader berkualitas, siap berdarma bakti untuk agama, bangsa, dan negara. Keunggulannya terletak pada biaya terjangkau, kemampuan melanjutkan studi di dalam dan luar negeri, didukung oleh

guru-guru berkualitas dan berpengalaman, serta penerapan ilmu yang konkret. Dengan tujuan membentuk santri menjadi ulama-ulama besar, pemimpin dunia, konglomerat besar, dan profesional berkualitas, Pondok Pesantren Darussalam menjadi wahana untuk mencetak generasi unggul dengan visi yang luas dan akhlak yang baik (Wawancara Waluyo, 2023).

Pondok Pesantren Darussalam memberikan pelatihan kepemimpinan bagi santri yang memiliki potensi untuk menjadi pemimpin di masa depan. Dengan pelatihan kepemimpinan tersebut, diharapkan santri dapat menjadi pemimpin yang amanah dan mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat. Tidak hanya itu, pembinaan juga sangat diterapkan, agama yang terstruktur dan komprehensif, sehingga santri dapat memahami ajaran agama dengan baik dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui program dan kegiatan tersebut, Pondok Pesantren Darussalam di Kota Bengkulu mampu membina akhlak santri dengan baik dan menghasilkan generasi santri yang berakarakter, mandiri, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat (Wawancara Waluyo, 2023).

2. Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darussalam Kota Bengkulu

Santri yang awalnya bergabung dengan pondok pesantren tidak dapat dikategorikan sebagai mereka yang kurang baik. Sebaliknya, mungkin mereka belum sepenuhnya tersentuh oleh pembinaan pengajaran agama dan belum familiar dengan adab-adab kepesantrenan. Dengan kehadiran Ustadz Waluyo dan kiai di sana, pola pikir para santri mengalami perubahan

positif. Proses pembinaan yang dilakukan dengan tekun dan penuh perhatian, terutama dalam hal pembinaan akhlak sesuai dengan gaya pesantren salaf, berhasil membentuk karakter mereka dengan baik setelah melewati masa penempatan di pondok pesantren (Wawancara Waluyo, 2023).

Kebanyakan dari orang tua memasukkan anaknya ke pesantren masih jauh dari harapan. Pasalnya tujuan orang tua memasukan anaknya ke pesantren bukan untuk pendidikan serta pembinaan. Adapun tujuan orang tua memasukan anaknya ke pesantren adalah untuk sekolah. Maka pola pikir yang seperti inilah musti dapat dirubah, agar setiap anak yang menempuh pendidikan serta pembinaan di pesantren, dapat menanamkan kesadaran dalam diri mereka untuk lebih giat dan serius mengikuti pelajaran di pondok pesantren (Wawancara Lisma, 2023)

Selain itu terdapat sembilan aturan pondok pesantren darussalam yaitu: pertama, dilarang keras keluar dari lingkungan ponpres darussalam. Kedua, pulang kampung dengan jadwal tidak menentu. Ketiga, dilarang keras santri putra dan santri putri untuk bertemu apabila tidak ada keperluan yang sangat penting. Keempat, Patuh dan hormat kepada pengasuh. Kelima, mengikuti semua kegiatan pesantren dan sekolah. Keenam, disiplin waktu dalam mengikuti kegiatan. Ketujuh, menjaga kerukunan. Kedelapan, menjaga kondusivitas asrama dan sekolah dengan tidak melakukan kegaduhan. terakhir menjaga kesopanan dan akhlaqul karimah (Wawancara Lisma, 2023)

Ustadz Waluyo selaku kiai dan

pengasuh, serta para ustadz yang lainnya yang bertanggung jawab mengurus serta membina santri di pondok pesantren darussalam ini, juga telah berupaya untuk memperketat penjagaan para santri, agar tidak mudah melanggar aturan. Penjagaan ini bukan semata-mata mengekang mereka, namun juga demi kebaikan mereka itu sendiri. karena yang namanya pembinaan memang harus ketat dan apabila melanggar harus dapat menerima konsekuensi yang telah diperbuat (Wawancara Waluyo, 2023).

Dalam konteks Pondok Pesantren Darussalam, kedisiplinan bukan sekadar aturan, melainkan bagian integral dari proses pendidikan akhlak. Kesembilan aturan yang diterapkan di pesantren ini tidak hanya menekankan pada pemeliharaan tata tertib, tetapi juga menjadi sarana untuk membentuk karakter dan etika santri. Melalui larangan keras terhadap keluar dari lingkungan pesantren, disiplin waktu, dan larangan bertemu tanpa keperluan penting, santri diajarkan untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dalam setiap tindakan mereka. Kedisiplinan bukan hanya sekadar penegakan peraturan, melainkan sarana yang memungkinkan para santri menjalani proses pendidikan akhlak dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Dengan menjaga kedisiplinan, para santri tidak hanya menjadi individu yang patuh terhadap aturan, tetapi juga mengasah akhlak baik yang menjadi landasan utama dalam perjalanan pendidikan mereka di Pondok Pesantren Darussalam (Wawancara Lisma, 2023)

Dalam satu tahun terakhir sejak Ustadz Waluyo mengambil alih kepemimpinan Pondok Pesantren Darussalam, terjadi

perubahan yang mencolok dalam perilaku santri. Awalnya, pelanggaran seperti bolos, merokok, berpacaran, dan mencuri merupakan masalah umum di pondok pesantren tersebut. Namun, dengan penerapan kebijakan baru dan pendekatan pembinaan yang proaktif, Ustadz Waluyo berhasil menurunkan angka pelanggaran secara signifikan. Terlihat penurunan yang menggembirakan: pelanggaran bolos berkurang sekitar 30%, merokok turun sekitar 40%, berpacaran menurun sekitar 50%, dan kasus mencuri mengalami penurunan sekitar 20%. Program pembinaan rohani, melalui kegiatan keagamaan rutin, telah membentuk karakter dan moralitas santri dengan cara yang positif. Penambahan jumlah santri sebanyak 25%, dari 200 menjadi 250, juga mencerminkan kepercayaan orang tua terhadap manajemen baru. Dengan demikian, kehadiran Ustadz Waluyo telah membawa transformasi positif yang kental di Pondok Pesantren Darussalam, membimbing para santri menuju perubahan yang lebih baik (Wawancara Waluyo, 2023)

Selain itu hapalan di pondok pesantren sangat banyak. Semuanya penuh tekanan dan sangat dituntut sekali harus hafal. Untuk itu semua yang telah dihafalkan akan disimak oleh ustad sebagai penilaian sebatas mana pemahaman serta keseriusan santri selama pembinaan ini. Terkhusus wirit dan do'a prakteknya di di masjid setelah menunaikan ibadah shalat fardu (Wawancara Fitriyono, 2023)

Ustadz Nurul Fitriyono selaku penjaga asrama pun juga ikut bertanggung jawab dalam pembinaan akhlak para santri di

Pondok Pesantren Darussalam ini. Upaya nya dalam penanaman sifat jujur serta disiplin sangat penting sekali. Karena hal yang demikian merupakan keharusannya. Selain sebagai penanggung jawab bagi para santri, ini juga menjadi tanggung jawabnya di hadapan Allah, karena yang namanya mendidik, mengajari, membina, serta menanamkan nilai-nilai agama, serta sifat jujur itu harus memiliki tingkat kesabaran yang tinggi. Karena tak jarang para santri yang melawan saat di tegur oleh ustadz nya (Wawancara Fitriyono, 2023)

Pernah terjadi *mis communication* terhadap para santri. *Mis communication* ini terjadi karena pemaknaan bahasa dari kitab yang dibacakan oleh ustadz tidak dapat dimengerti dengan baik. Akibatnya para santri bingung dengan apa yang di ajarkan oleh ustadznya. Namun hal itu bukanlah menjadi suatu kendala untuk membuat anak-anak lebih giat untuk mempelajarinya, ia terus berusaha semaksimal mungkin agar anak-anak mampu mempelajarinya dengan baik. Karena yang namanya pembinaan ini adalah suatu keharusan. sebagai kiai sekaligus pengasuh di pondok pesantren darussalam hal yang demikian adalah suatu kewajiban (Wawancara Waluyo, 2023)



Gambar 1. Santri Belajar Kitab

Kegiatan seperti *muhadaroh* memperlihatkan bagaimana disiplin waktu diimplementasikan sebagai bagian integral dari pendidikan akhlak. Aktivitas belajar nasyid, ceramah agama, marawis, puisi, pidato bahasa Arab, pidato bahasa Inggris, dan pidato dalam bahasa daerah tidak hanya mengembangkan bakat-bakat anak-anak tersebut, tetapi juga membentuk karakter dan etika mereka. Kedisiplinan dalam menjalani kegiatan ini menciptakan lingkungan yang tertib dan berintegritas, yang pada gilirannya membantu dalam perkembangan akhlak positif.

Lebih jauh lagi, kegiatan Muhadaroh tidak hanya berkontribusi pada pembinaan akhlak, tetapi juga memberikan peluang bagi anak-anak untuk mengasah kemampuan komunikasi, seperti '*public speaking*' dan mengeksplorasi potensi mereka secara kreatif. Semua ini adalah aspek yang relevan dengan pembentukan karakter dan pengembangan akhlak baik yang menjadi fokus tema yang telah Anda berikan.



Gambar 2. Santri Melakukan Kegiatan Muhadaroh

3. Jenis Komunikasi yang Digunakan Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam

Berdasarkan pengalaman penulis selama melakukan penelitian, para pengasuh dalam pembinaan akhlak santri Pondok Pesantren Darussalam Bengkulu menggunakan tiga jenis komunikasi yang lebih dominan dipakai yaitu: komunikasi primer, komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*), Komunikasi Dakwah serta komunikasi skunder yang hanya dilakukan dalam satu bulan sekali. komunikasi dalam pembinaan akhlak santri agar disiplin dapat berjalan dengan efektif dan mampu menciptakan suasana belajar yang baik.

1. Komunikasi Primer yang diterapkan saat pembinaan santri

Menurut Effendi (2002), komunikasi utama terjadi melalui simbol-simbol seperti bahasa, gerak tubuh, tanda, gambar, dan warna. Simbol-simbol ini dapat "menerjemahkan" pikiran dan perasaan komunikator, memungkinkan mereka memahami isi pesan. Proses komunikasi utama dianggap efisien dan efektif, terutama untuk menyampaikan pesan persuasif seperti nasihat, larangan, dan ajakan (Didi et al., 2019)

Proses komunikasi primer menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter dan memperkuat akhlak baik para santri di pondok pesantren. Pengasuh dapat memberikan bimbingan langsung mengenai tata krama, etika, dan norma-norma yang dijunjung tinggi di lingkungan pesantren. Dengan demikian, melalui interaksi tatap muka ini, Pondok Pesantren Darussalam Kota Bengkulu berhasil menciptakan lingkungan pembinaan akhlak yang personal dan berarti bagi para santri.

2. Komunikasi Antar Pribadi yang digunakan saat membina santri.

Menurut Devito (1989), komunikasi antar pribadi adalah pengiriman pesan oleh seseorang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sejumlah kecil orang, dengan efek yang berbeda-beda dan peluang untuk memberikan umpan balik segera (Novianti et al., 2017)

Baker menyatakan penerimaan diri dan komunikasi interpersonal pada remaja, menyatakan bahwa komunikasi interpersonal komunikasi yang menjadi fokus mengirim pesan emosional dan emosi karena itu melibatkan proses menerjemahkan pikiran ke dalam bentuk verbal dan non-verbal, yang meningkatkan kesadaran konsep diri seorang medium dan perasaannya (Arifin, 2018)

Di Pondok Pesantren Darussalam Kota Bengkulu, penekanan pada pembinaan akhlak para santri menjadi landasan utama dalam pengembangan diri. Para ustadz dan pengasuh lebih memilih pendekatan komunikasi antarpribadi tatap muka, mencakup berbagai bentuk interaksi seperti komunikasi dalam kelompok kecil, percakapan, dialog formal dan informal, serta komunikasi dalam kelompok besar. Hal ini bertujuan untuk menciptakan ruang yang kondusif bagi pertumbuhan moral dan etika para santri. (Wawancara Fitriyono, 2023)

Sebagai pemimpin rohani, seorang ustadz dan pengasuh di Pondok Pesantren Darussalam memiliki peran penting dalam menjawab pertanyaan dan memberikan bimbingan terkait ajaran agama. Kemampuan mereka dalam berkomunikasi secara efektif menjadi kunci

untuk menyampaikan jawaban yang dapat dicerna dan diterima dengan baik oleh para santri. Komunikasi yang baik menjadi jembatan untuk membina hubungan yang erat dan saling pengertian antara ustadz dan santri. (Wawancara Waluyo, 2023)

Selain itu, pengasuh di Pondok Pesantren Darussalam juga diharapkan memiliki pemahaman yang mendalam terhadap ilmu agama. Hal ini diperlukan agar mereka dapat memberikan pengajaran yang sesuai dengan syariat Islam. Komunikasi dakwah yang dilakukan dengan baik membantu dalam membimbing santri untuk mengimplementasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan fokus pada pengembangan akhlak melalui komunikasi antarpribadi, Pondok Pesantren Darussalam Kota Bengkulu menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya berbasis pengetahuan agama, tetapi juga memberikan dorongan kuat bagi pembentukan karakter dan etika yang baik pada para santri (Wawancara Waluyo, 2023).

3. Penerapan komunikasi dakwah dalam pembinaan akhlak santri

Syekh Abdullah Ba'arawi mengatakan bahwa dakwah merupakan ajakan kepada untuk membimbing dan membimbing mereka yang belum memahami agama yang benar dan mereka yang tersesat dalam ketaatan kepada Allah, dan memberi tahu mereka (Julis, 2018)

Syukri Sambas, sebagai contoh figur, mengartikan dakwah sebagai proses integral yang mencakup internalisasi, transmisi, diseminasi, pelebagaan, dan transformasi ajaran agama, terutama

hakikat Islam. Baginya, keberhasilan dalam proses dakwah bergantung pada peran pendakwah, isi pesan, media yang digunakan, serta kemampuan mengatur pesan agar sesuai dengan makna yang ingin disampaikan. Elemen-elemen ini menjadi krusial dalam konteks dakwah, menciptakan landasan untuk mencapai tujuan yang lebih luas, yaitu menciptakan kehidupan yang bermartabat, aman, dan tercerahkan. Dukungan Syukri Sambas, seperti yang diutarakan, tidak hanya berlaku di dunia ini, melainkan juga di akhirat, menunjukkan komitmen yang mendalam terhadap peran dakwah sebagai penyemangat kehidupan baik dalam perspektif temporal maupun spiritual. (Andrian, 2020)

Komunikasi dakwah, yang menekankan aspek internalisasi, transmisi, diseminasi, pelebagaan, dan transformasi ajaran agama, memiliki relevansi signifikan dengan pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Darussalam Kota Bengkulu. Dalam kerangka ini, peran pendakwah di pondok pesantren menjadi krusial dalam menyampaikan pesan moral dan etika kepada santri. Komunikasi antarpribadi, baik dalam bentuk dialog, percakapan, atau diskusi kelompok, menjadi sarana yang efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dan membentuk karakter positif pada santri (Wawancara Lisma, 2023).

Pentingnya komunikasi dalam kelompok kecil juga mencerminkan strategi efektif untuk menyampaikan pesan dakwah kepada santri. Proses ini dapat diartikan sebagai bentuk diseminasi ajaran agama secara langsung, memungkinkan santri untuk lebih mendalam memahami nilai-nilai moral dan etika yang ingin disampaikan.

Dengan memanfaatkan prinsip-prinsip teori komunikasi dakwah, pondok pesantren dapat merancang pendekatan komunikasi yang lebih terarah dan membawa dampak positif dalam pembinaan akhlak santri (Wawancara Waluyo, 2023).

C. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembinaan akhlak para santri di Pondok Pesantren Darussalam Kota Bengkulu dinilai cukup baik. Contoh konkretnya adalah pengenalan nilai-nilai agama melalui kegiatan *muhadaroh*, di mana para santri diberi kesempatan untuk menunjukkan kemampuan berbicara dan mengekspresikan bakat mereka. Kegiatan ini dirancang dengan baik, dimulai dari pembacaan ayat suci Al-Qur'an, diiringi dengan shalawat Nabi Muhammad Saw., dan dilanjutkan dengan berbagai aktivitas seperti pidato dalam bahasa daerah, pantun, puisi, ceramah agama, marawis, nasyid, dan sejumlah kegiatan lainnya.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga mencatat adanya tantangan dalam komunikasi terkait pengajaran kitab kuning, menunjukkan adanya potensi ketidaksepahaman antara pengasuh dan santri. Diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dalam konteks pengajaran kitab kuning agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan lebih baik oleh para santri. Selain itu, kendala utama dalam pemahaman tujuan orang tua yang memasukkan anaknya ke pesantren, yang melihatnya hanya sebagai tempat sekolah, menegaskan perlunya perubahan paradigma agar pesantren dianggap

sebagai pusat pembinaan karakter dan nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, peningkatan fasilitas dan infrastruktur, seperti pembangunan tembok atau pagar, juga menjadi penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembinaan akhlak yang lebih baik bagi para santri. Dengan demikian, berbagai langkah ini diharapkan dapat memperkuat pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Darussalam Kota Bengkulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrian, B. (2020). Komunikasi Dakwah dalam Tinjauan Sosiologi Komunikasi. *Tasamuh*, 18(2), 220.
- Arifin, S. (2018). Peran Komunikasi Antarpribadi Dalam Proses Pemulihan Trauma: Pada Remaja Korban Bencana. *Jurnal Perspektif*, 1, 534-548. 10.53947/perspekt.v1i5.185
- Asrul Busra. (2018). Akhlak Anak Asrul Busra. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 12(2), 129.
- Basit, L. (2018). Fungsi Komunikasi. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, 9(2), 26-42. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v9i2.1737>
- Detikhikmah. (2023). No Title. <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6547171/surat-an-nahl-ayat-125-arab-latin-arti-dan-tafsirnya#:~:text=Surat An-Nahl ayat 125%3A Arab%2C Latin%2C dan Arti&text=Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling,tahu siapa yang mendapat petunjuk.>
- Didi, W., Adha, S., & Asriyah, I. (2019). Pengaruh Komunikasi Terhadap Kinerja Pegawai Pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah (Bpbd) Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi Vokasi*, 2(2), 18-30. <https://ejurnal.lppmunsera.org/index.php/JEV/article/view/1487/1040>
- Julis, S. (2018). Komunikasi Dakwah di Era Cyber. *An-Nida' Jurnal Pemikiran Islam*, 42(2), 30-51.
- Mayasari, R. (2017). 1. Peran Manajemen Dakwah Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Ashshirathal Mustaqim Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep. *UIN Alauddin*.
- News, D. (2023). Anies Ingin Pesantren Jadi Pendidikan Mainstream Diprioritaskan Negara. <https://news.detik.com/pemilu/d7043807/anies-ingin-pesantren-jadi-pendidikan-mainstreamdiprioritaskan-negara>
- Novianti, R. D., Sondakh, M., & Rembang, M. (2017). Komunikasi Antarpribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami Dan Istri) Keluarga Di Desa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah. *Acta Diurna*, 6(2), 1-15.
- Rakyat, D. P., & Indonesia, R. (n.d.). Bekal Pendidikan Akhlak Santri di Pesantren Dibutuhkan dalam Pembangunan SDM Nasional. <https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/47144/t/Bekal Pendidikan Akhlak Santri di Pesantren Dibutuhkan dalam Pembangunan SDM Nasional>
- Sari, A. C., Hartina, R., Awalia, R., Irianti, H., & Ainun, N. (2018). Komunikasi dan Media Sosial. *Jurnal The Messenger*, 3(2), 69. https://www.researchgate.net/profile/Astari-Clara-Sari/publication/329998890_KOMUNIKASI_DAN_MEDIA_SOSIAL/links/5c2f3d83299bf12be3ab90d2/KOMUNIKASI-DAN-MEDIA-SOSIAL.pdf
- Sawaty, I. (2018). Strategi pembinaan akhlak santri di pondok pesantren. *Jurnal Al-Mau'Izhah*, 1(1), 33-47.

- Siti Rahmah. (2021). Akhlak Dalam Keluarga. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 20(2), 27-42. <https://jurnal.uinantasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/5609>
- Suryawati, D. P. (2016). Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 1(2), 314.
- Syafi'i, A. I. (2018). *Komunikasi Dakwah Dalam Pembentukan Santri Yang Berkarakter Pada Pondok Pesantren Darul Ulum Seputih Banyak Lampung Tengah*. <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/4169>
- TV, K. (2023). *Diterpa Isu Asusila, Ratusan Santri Mendadak Tinggalkan Pondok Pesantren*. <https://www.kompas.tv/regional/348926/diterpa-isu-asusila-ratusan-santri-mendadak-tinggalkan-pondok-pesantren>